



PERPUSTAKAAN INKLUSIF UNTUK PENGGUNA DISABILITAS: ANALISIS LITERATUR TENTANG PRAKTIK DAN TANTANGAN

Muhammad Rasyid Ridlo¹, Desi Simaremare¹, Grace Ayu Simanungkalit¹,
Tiara Kirani Sani¹

¹Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Jl. Universitas No. 19, Medan - 201 55, Indonesia
Email: rasyidridlo@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi layanan perpustakaan inklusif di Indonesia berdasarkan lima indikator Pedoman IFLA, yaitu: aksesibilitas fisik, koleksi aksesibel, teknologi adaptif, kompetensi pustakawan, serta kebijakan dan manajemen layanan disabilitas. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap sepuluh artikel yang relevan dengan tema layanan disabilitas di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perpustakaan belum memenuhi kelima indikator tersebut. Akses fisik masih terbatas, koleksi aksesibel belum merata, teknologi bantu belum dimanfaatkan secara optimal, kompetensi pustakawan kurang memadai, dan kebijakan institusional belum terstruktur. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan fasilitas, pelatihan SDM, serta penguatan regulasi agar perpustakaan mampu menyediakan layanan yang setara dan inklusif bagi seluruh penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Perpustakaan Inklusif; Aksesibilitas; Penyandang Disabilitas; Layanan Perpustakaan; Teknologi Bantu

Abstract

This study aims to analyze the implementation of inclusive library services in Indonesia based on the five indicators of the IFLA Guidelines, namely: physical accessibility, accessible collections, adaptive technology, librarian competencies, and disability service policies and management. The method used was a literature study of ten articles relevant to the theme of disability services in libraries. The results show that most libraries have not yet met these five indicators. Physical access remains limited, accessible collections are unevenly distributed, assistive technology has not been optimally utilized, librarian competencies are inadequate, and institutional policies are not well-structured. These findings underscore the need to improve facilities, provide staff training, and strengthen regulations so that libraries can offer equitable and inclusive services to all persons with disabilities.

Keywords: Inclusive Library; Accessibility; Persons with Disabilities; Library Services; Assistive Technology

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan lembaga yang menyediakan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai koleksi seperti buku, majalah, jurnal, media elektronik serta sumber informasi lainnya (Febriyanti et al., 2024). (Endarti, 2022) juga menyatakan bahwa perpustakaan menjadi ruang penting

bagi masyarakat untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi secara luas dan terstruktur. Perpustakaan juga harus menyediakan layanan dan koleksi untuk semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali dengan tidak memanggungkan perbedaan suku, ras, keadaan fisik, warna kulit, maupun jenis kelamin (Hamida & Sein, 2023).

Penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari aset sumber daya manusia negara yang memiliki potensi, kemampuan, dan keterbatasan layaknya individu lainnya (Hardjanti, 2016). Pengguna disabilitas yang sering ditemui mencakup mereka dengan disabilitas fisik, mental, kognitif, dan sensorik, yang masing-masing menghadapi tantangan berbeda dalam mengakses layanan dan fasilitas perpustakaan (Teborg et al., 2024). Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan (Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016). Ketersediaan akses yang memadai merupakan faktor fundamental dalam memberikan pelayanan yang inklusif bagi pemustaka disabilitas (Muthia & Fauziah, 2024). Aksesibilitas bertujuan untuk menjamin bahwa setiap pemustaka dapat memperoleh informasi secara setara, tanpa dibatasi oleh jenis disabilitas yang dimiliki (Sheila et al., 2024). Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk mengurangi diskriminasi dan kesenjangan dalam kesempatan belajar, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) (Utari, 2023). Perpustakaan mendukung hal ini dengan menyediakan koleksi dan layanan yang ramah serta mudah diakses, sehingga setiap anak dapat belajar sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, perpustakaan menjadi ruang belajar yang inklusif, mendorong penghargaan terhadap perbedaan, dan memperkuat kepercayaan diri penggunanya.

Berbagai pedoman internasional menegaskan bahwa perpustakaan wajib menyediakan akses yang setara bagi penyandang disabilitas, termasuk akses fisik, informasi, serta layanan yang sesuai kebutuhan pengguna. IFLA Guidelines for Library Services to

People with Disabilities memberikan standar yang jelas mengenai fasilitas, koleksi alternatif, teknologi bantu, dan kompetensi pustakawan dalam memberikan pelayanan yang mendukung kemandirian pengguna (IFLA, 2024). Namun literatur empiris dari Indonesia menunjukkan bahwa penerapan layanan inklusif ini sering belum sejalan dengan standar tersebut. Sebuah penelitian di layanan perpustakaan dan arsip Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan aksesibilitas berdasarkan checklist IFLA hanya mencapai sekitar 40,54 %, mengindikasikan bahwa sebagian besar indikator aksesibilitas belum terpenuhi (Pambudi & Nurizatti, 2024). Studi lain pada pengguna tunanetra mengungkap bahwa meskipun potensi teknologi adaptif seperti screen reader dan sistem navigasi membantu besar, implementasinya masih sangat terbatas dan staf perpustakaan banyak yang belum memiliki kesadaran atau pelatihan untuk mendukung pengguna dengan kebutuhan khusus (Purnomo et al., 2024). Dalam kajian terhadap layanan disabilitas di perpustakaan nasional, ditemukan bahwa meskipun ada koleksi *braille*, *audiobook*, dan fasilitas khusus, banyak aspek terutama infrastruktur fisik, teknologi adaptif, serta kompetensi pustakawan masih belum memenuhi standar aksesibilitas (Rahmady et al., 2025). Pengkajian lain terhadap beberapa perpustakaan di provinsi lain menunjukkan bahwa kurangnya pendanaan dan sumber daya manusia yang kompeten menjadi hambatan utama dalam penyediaan layanan ramah disabilitas, hal ini menyebabkan layanan bagi penyandang disabilitas belum tersedia secara memadai (Diana et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan berbagai kesenjangan tersebut, artikel

review literatur ini disusun untuk menelaah secara lebih menyeluruh bagaimana praktik layanan perpustakaan bagi pengguna disabilitas diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk penyediaan fasilitas, koleksi, teknologi bantu, serta dukungan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan aksesibilitas. Kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan utama yang masih menghambat terwujudnya layanan perpustakaan yang inklusif, mulai dari keterbatasan infrastruktur, kebijakan, hingga kompetensi sumber daya manusia, sehingga terlihat jelas perbedaan antara standar layanan inklusif yang ideal dan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, hasil tinjauan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi perpustakaan inklusif serta ruang perbaikan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan layanan bagi pengguna disabilitas.

METODE PENELITIAN

HASIL

No	Nama Pengarang	Tahun	Metode	Temuan
1	Nazia Salauddin	2022	Studi empiris (survei + analisis layanan perpustakaan)	Akses layanan dan sumber pustaka bagi pengguna difabel masih terbatas karena fasilitas belum memadai, sehingga diperlukan teknologi bantu dan kebijakan inklusif
2	Jagmohan Meena	2022	<i>Literature review</i> (tinjauan pustaka)	Menelaah penggunaan teknologi aksesibel di perpustakaan untuk pengguna disabilitas, menegaskan bahwa teknologi dan desain aksesibel penting bagi inklusivitas.

Metode yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu Literature Review. Literature Review atau kajian literatur merupakan kegiatan penelusuran sekaligus penelitian berbasis kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah atau terbitan lain yang relevan dengan topik penelitian untuk menghasilkan satu tulisan yang berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Pada proses ini peneliti menghimpun, memahami dan mengelola informasi dari beragam referensi yang kemudian menghasilkan sebuah tulisan yang membahas secara mendalam suatu topik atau isu tertentu. (Amarullah, 2023) juga menyatakan bahwa kajian pustaka merupakan uraian tentang literatur yang relevan dengan suatu bidang atau topik yang memuat gambaran tentang pembahasan para peneliti atau penulis sebelumnya, teori atau hipotesis yang mendasari, permasalahan penelitian yang diajukan, serta metode dan metodologi yang dilakukan

3	Atha Difa Saputri & Ridwan Arifin	2023	Kualitatif (wawancara & analisis pengalaman pengguna disabilitas di perpustakaan Indonesia)	Menguraikan hambatan infrastruktur, layanan, dan kebijakan bagi pemustaka disabilitas, sekaligus menekankan perlunya desain layanan, pelatihan SDM, dan fasilitas adaptif.
4	Gabriel Wahyu Purnomo & Prayoga Rizki Wikandani	2024	Kualitatif; wawancara mendalam dan analisis konten situs/perpustakaan (adaptive technology)	Teknologi adaptif seperti <i>screen-reader</i> dan navigasi dalam ruangan berpotensi meningkatkan akses tuna netra, tetapi implementasinya masih terbatas dan staf kurang peka.
5	Pipit Tunjungsari & Suprihatin Suprihatin	2024	<i>Systematic literature review</i> (2014–2024) tentang AI dan aksesibilitas perpustakaan	Teknologi AI (<i>chatbot</i> , <i>text-to-speech</i> , asisten virtual) dapat memperluas akses disabilitas, namun terkendala pendanaan serta isu etika dan privasi.”
6	Fachri Rahmady, Fransiska T. Samosir & Lailatus Sadiyah	2025	Deskriptif kualitatif; observasi, wawancara, dokumentasi pada layanan disabilitas di perpustakaan nasional	PNRI memiliki fasilitas adaptif, tetapi infrastruktur, teknologi, dan kompetensi pustakawan belum memenuhi standar sehingga layanan disabilitas masih perlu ditingkatkan.
7	Khairunnisa Etika Sari	2022	Kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi; studi kasus masa pandemi Covid-19 pada pengguna tuna netra di perpustakaan)	Pandemi memperburuk akses bagi pengguna tunanetra: regulasi dan protokol barunya membuat layanan adaptif kurang diperhatikan, menyulitkan akses informasi dan layanan perpustakaan bagi kelompok rentan.
8	Audie Aqmarina, Dian Sinaga & Rully Khairul Anwar	2024	Kualitatif deskriptif; observasi, wawancara, dokumentasi pada Dinas Arsip & Perpustakaan Kota Bandung.	Aksesibilitas perpustakaan difabel di Bandung belum memenuhi standar IFLA meski upaya perbaikan telah dilakukan.
9	Dinar Ayu Andriani, Nurdin & Andi	2023	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi) studi kasus di UPT Perpustakaan Universitas Tadulako	Aksesibilitas fisik sudah tersedia, tetapi fasilitas lain belum standar dan layanan untuk tunarungu terbatas karena ketiadaan

	Muhammad Dakhalan			pustakawan pengguna bahasa isyarat
10	Bagas Agung Pratama, Dian Sinaga & Ute L. S. Khadijah	2024	Kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi; studi kasus di Perpustakaan Umum Cikini Jakarta)	Perpustakaan membangun layanan inklusif bagi tuna netra melalui fasilitas asistif, pelatihan pustakawan, dan kolaborasi komunitas, namun minat baca rendah dan pemahaman inklusi masih perlu diperluas.”

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini disusun berdasarkan lima indikator utama perpustakaan inklusif menurut pedoman (IFLA, 2024), yaitu: 1) aksesibilitas fisik, 2) koleksi aksesibel, 3) teknologi adaptif, 4) kompetensi pustakawan, dan 5) kebijakan serta manajemen layanan disabilitas. Setiap indikator dibandingkan dengan temuan artikel yang direview untuk melihat kesesuaianya dengan teori.

Aksesibilitas Fisik

Menurut (IFLA, 2024), aksesibilitas fisik mencakup jalur kursi roda, pintu lebar, lift, toilet aksesibel, dan ruang yang dapat dijangkau oleh seluruh jenis disabilitas. Akses fisik merupakan syarat dasar layanan inklusif. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa indikator ini belum terpenuhi di sebagian besar perpustakaan. (Aqmarina et al., 2024) menemukan bahwa fasilitas fisik di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung belum memenuhi standar IFLA, meskipun telah dilakukan upaya perbaikan. Temuan serupa disampaikan oleh (Pambudi & Nurizatti, 2024), yang melaporkan bahwa aksesibilitas fisik baru terpenuhi sebesar 40,54%, sehingga belum mampu menjamin akses yang setara bagi seluruh penyandang disabilitas. Selain itu, (Andriani et al., 2023) dan (Diana et al., 2020) juga menunjukkan bahwa sarana fisik masih

terbatas dan belum memenuhi pedoman internasional. Secara keseluruhan, perpustakaan di Indonesia belum memenuhi indikator akses fisik karena fasilitas yang tersedia masih bersifat dasar dan belum sesuai dengan standar teori maupun pedoman internasional.

Koleksi Aksesibel

(IFLA, 2024) menegaskan bahwa koleksi inklusif harus mencakup format alternatif, seperti braille, audiobook, e-book aksesibel, dan bahan taktil. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa koleksi aksesibel tersedia tetapi masih sangat terbatas. (Rahmady et al., 2025) mencatat bahwa Perpustakaan Nasional menyediakan koleksi braille dan audiobook, namun jumlah serta variasinya belum memadai. (Salauddin, 2022) juga melaporkan bahwa akses terhadap bahan bacaan bagi penyandang disabilitas masih rendah karena keterbatasan koleksi. Meskipun demikian, (Pratama et al., 2024) menunjukkan contoh positif: Perpustakaan Umum Cikini menyediakan koleksi adaptif yang cukup lengkap dan bekerja sama dengan komunitas tunanetra. Indikator ini sebagian terpenuhi, tetapi belum merata dan belum sesuai teori.

Teknologi Adaptif

(IFLA, 2024) dan (Meena, 2022) menjelaskan bahwa teknologi adaptif, seperti screen reader, digital magnifier, navigasi dalam ruangan, dan AI text-to-

speech, merupakan elemen penting dalam layanan inklusif. Namun, temuan literatur menunjukkan bahwa teknologi adaptif di perpustakaan Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. (Purnomo et al., 2024) melaporkan bahwa meskipun teknologi tersedia, staf belum memiliki kemampuan mengoperasikannya, sehingga perangkat tidak digunakan secara maksimal. (Tunjungsari & Suprihatin, 2024) juga mengungkap bahwa teknologi berbasis AI berpotensi besar, tetapi implementasinya terkendala oleh pendanaan dan isu etika. (Salauddin, 2022) menegaskan bahwa fasilitas teknologi bantu masih terbatas.

Sebaliknya, (Pratama et al., 2024) menunjukkan bahwa perpustakaan yang melakukan pelatihan staf mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi adaptif. Secara keseluruhan, indikator teknologi adaptif baru terpenuhi sebagian, dan implementasinya belum sepenuhnya sejalan dengan teori.

Kompetensi Pustakawan

Menurut (Indriyani et al., 2024), kompetensi pustakawan dalam layanan inklusif meliputi penguasaan teknologi adaptif, bahasa isyarat, literasi digital, dan pemahaman etika layanan bagi penyandang disabilitas. Namun, literatur menunjukkan bahwa kompetensi ini sering belum terpenuhi. (Saputri & Arifin, 2023) mencatat banyak pustakawan belum memahami kebutuhan pengguna disabilitas, sedangkan (Rahmadanita, 2022) menekankan bahwa rendahnya kompetensi digital berdampak langsung pada kualitas layanan. (Purnomo et al., 2024) menambahkan bahwa kurangnya pelatihan menyebabkan teknologi bantu tidak digunakan secara efektif. Di sisi lain, (Pratama et al., 2024) melaporkan bahwa pustakawan di Cikini berhasil memberikan layanan inklusif setelah mengikuti pelatihan intensif. Indikator

ini belum terpenuhi di banyak perpustakaan dan menjadi hambatan terbesar.

Kebijakan Serta Manajemen Layanan

(IFLA, 2024) menekankan pentingnya kebijakan tertulis, SOP layanan disabilitas, pendanaan khusus, dan komitmen institusi agar perpustakaan benar-benar inklusif. Namun, literatur menunjukkan bahwa aspek kebijakan masih menjadi tantangan besar. (Diana et al., 2020) mengungkap bahwa pendanaan minim menghambat pengembangan fasilitas, sedangkan (Medina Hernández, 2024) menyoroti bahwa kebijakan selama pandemi kurang memperhatikan kelompok rentan sehingga akses informasi terganggu. Sebaliknya, (Pratama et al., 2024) melaporkan bahwa Perpustakaan Cikini berhasil meningkatkan inklusivitas berkat SOP layanan disabilitas dan kerja sama dengan komunitas difabel. Secara umum, indikator kebijakan belum terpenuhi, kecuali di perpustakaan dengan komitmen manajerial yang kuat.

Sebagai penguatan terhadap hasil pembahasan tersebut, berbagai teori yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas layanan inklusif ditentukan oleh kesiapan teknologi, kapasitas pustakawan, dan ketangguhan infrastruktur digital. (Zhang, 2025) menjelaskan bahwa penerapan prinsip universal design pada situs web perpustakaan dapat memperluas akses karena tampilan, navigasi, dan struktur informasinya dapat digunakan oleh pemustaka dengan kebutuhan sensorik maupun kognitif yang beragam. (Fitri & Purwaningtyas, 2025) menambahkan bahwa teknologi aksesibel hanya berdampak jika pustakawan memahami cara mengoperasikannya, sebab perangkat seperti screen reader dan pembesar

digital sering tidak dimanfaatkan ketika staf tidak memiliki pelatihan teknis.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Rahmadanita, 2022), yang menekankan bahwa kemampuan mengelola sumber digital dan koleksi elektronik merupakan faktor utama keberhasilan layanan inklusif. (Indriyani et al., 2024) turut menegaskan pentingnya kompetensi pustakawan dalam teknologi informasi, komunikasi, manajemen, serta pemahaman etika layanan agar dapat memberikan dukungan yang sesuai bagi pengguna disabilitas.

Perspektif internasional dari (Medina Hernández, 2024) menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital pustakawan dan infrastruktur daring yang kurang stabil dapat menghambat keberlanjutan layanan inklusif, terutama saat perpustakaan menghadapi situasi krisis. Teori dari (Etika Sari, 2020) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam kondisi darurat, seperti pandemi, kebijakan layanan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan kelompok rentan dapat memperburuk akses informasi bagi pemustaka tunanetra.

Seluruh teori ini menegaskan bahwa keberhasilan layanan inklusif tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik dan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan SDM, kebijakan responsif, dan kualitas sistem digital yang menopang layanan perpustakaan. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi staf, lemahnya kebijakan layanan disabilitas, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi aksesibel. Oleh karena itu, perpustakaan perlu melakukan transformasi menyeluruh melalui integrasi kebijakan inklusif, penguatan fasilitas, pemanfaatan teknologi adaptif, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar dapat mewujudkan

layanan informasi yang adil dan setara bagi seluruh penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat implementasi perpustakaan inklusif di Indonesia masih belum sejalan dengan lima indikator yang direkomendasikan IFLA. Pada aspek aksesibilitas fisik, sebagian besar perpustakaan belum memiliki sarana yang memadai untuk mendukung mobilitas dan kemandirian pengguna disabilitas. Koleksi aksesibel sudah tersedia di beberapa institusi, tetapi penyebaran dan variasinya belum mencukupi kebutuhan pengguna. Teknologi adaptif juga belum dimanfaatkan secara maksimal akibat keterbatasan pelatihan dan pemahaman staf. Kompetensi pustakawan tetap menjadi faktor kritis; banyak pustakawan belum menguasai teknologi bantu, belum memahami kebutuhan pengguna disabilitas, dan literasi digital mereka masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator kebijakan dan manajemen layanan, perpustakaan dinilai belum memiliki kerangka regulasi yang kuat sehingga pelaksanaan layanan inklusif tidak berjalan konsisten. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang lebih komprehensif melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan fasilitas dan teknologi yang adaptif, serta penyusunan kebijakan institusional yang memastikan keberlanjutan layanan inklusif. Upaya transformasi yang terpadu menjadi kunci agar perpustakaan di Indonesia dapat mewujudkan akses informasi yang setara bagi seluruh penyandang disabilitas.

SARAN

- a) Perpustakaan perlu memperkuat infrastruktur aksesibel dan memastikan fasilitas fisik sesuai standar IFLA.

- b) Pelatihan intensif bagi pustakawan terkait teknologi adaptif, komunikasi alternatif, dan etika layanan harus diprioritaskan.
- c) Lembaga perlu menetapkan kebijakan inklusif yang konsisten, termasuk SOP layanan disabilitas dan pemeliharaan fasilitas adaptif.
- d) Pengembangan layanan digital harus memanfaatkan desain universal agar dapat diakses oleh seluruh pengguna.
- e) Kolaborasi dengan komunitas disabilitas dan dukungan pendanaan yang memadai penting untuk keberlanjutan layanan inklusif.
- f) Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan peningkatan layanan sesuai kebutuhan nyata pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A. K. (2023). Kajian Literatur Dalam Menyusun Referensi, Kunci, State Of The Art, dan Kebaharuan Penelitian (Novelty). *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 37–52. <https://doi.org/www.ejournal.annadwah.ac.id>
- Andriani, D. A., Nurdin, N., & Dakhalan, A. M. (2023). Aksesibilitas Bagi Pemustaka Difabel di UPT Perpustakaan Universitas Tadulako. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.1840>
- Aqmarina, A., Sinaga, D., & Anwar, R. K. A. (2024). Akses Setara Bagi Penyandang Disabilitas: Analisis Aksesibilitas Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.
- INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5797–5808. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.13920>
- Diana, M., Dewiki, S., & Igiriza, M. (2020). Analisis Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas Perpustakaan Propinsi Sumatera Selatan. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.1-18>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jap.v2i1>
- Etika Sari, K. (2020). Aksesibilitas Masa Pandemi Covid-19 Bagi Difabel Netra Di Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta. *ADABIYA*, 22(2), 15–31. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i2.8137>
- Febriyanti, F., Kanada, R., Suryana, I., Apriliani, S., Rahmadania, I., Saputri, T. A., & Wahyuningsih, N. I. D. (2024). Perpustakaan sebagai Pusat Sumber Belajar di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2331–2339. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7784>
- Fitri, A., & Purwaningtyas, F. (2025). Inklusifitas Informasi Pengguna Difabel Studi Kasus Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Utara. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1733–1747. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5521>
- Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2023). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk

- Menciptakan Knowledge Society. *Pustakaloka*, 15(1), 153–173. <https://doi.org/10.21154/pustakalok.a.v15i1.5808>
- Hardjanti, D. K. (2016). Kajian Yuridis Tentang Penyandang Disabilitas. *INKLUSI*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.30649/ph.v16i1.40>
- IFLA, E. and A. L. S. S. P. (2024). *IFLA Guidelines for Making Libraries Accessible for People with Disabilities*. <https://repository.ifla.org/handle/20.500.14598/3719>
- Indriyani, M., Safri, T. M., & Fajarni, S. (2024). Kajian Kompetensi Pustakawan Terhadap Pemenuhan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *JURNAL ADABYA*, 26(1), 42–54. <https://doi.org/10.22373/adabya.vxix.19655>
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Medina Hernández, A. I. (2024). Library Services During COVID-19 Pandemic. *International Journal of Librarianship*, 9(1), 95–108. <https://doi.org/10.23974/ijol.2024.vol9.1.360>
- Meena, J. (2022). Library Services For People With Disabilities: Accessible Technology. *Library Services for People with Disabilities: Accessible Technology*. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2), 602–608. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v3.i2.2023.2191>
- Muthia, N., & Fauziah, K. (2024). Layanan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Kota Bogor. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45(2), 143–157. <https://doi.org/10.55981/j.baca.2024.5699>
- Pambudi, D. M., & Nurizatti. (2024). Aksesibilitas Pemustaka Penyandang Disabilitas Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Standar IFLA Checklist. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i1.3524>
- Pratama, B. A., Sinaga, D., & Khadijah, U. L. S. (2024). Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Inklusif Bagi Pemustaka Tunanetra Di Perpustakaan Umum Cikini Jakarta. *JUKIM Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 31–38. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i04>
- Purnomo, G. W., Wikandani, B., & Suprapto, P. (2024). Strengthening Accessibility and Inclusivity in Libraries: The Role of Adaptive Technology in Supporting Visually Impaired Users. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 1(2), 84–106. <https://doi.org/10.70177/jhrs.v1i2.177>
- Purnomo, G. W., & Wikandani, P. R. (2023). Strengthening Accessibility and Inclusivity in Libraries: The Role of Adaptive Technology in Supporting Visually Impaired Users. *Knowledge Garden: International Journal of Library Studies*, 2(1), 48–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.knowledgegarden.2024.2.1.15>
- Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi Digital Pustakawan dalam Penyelenggaraan Fungsi Layanan

- Perpustakaan pada Masa New Normal. *Media Informasi*, 31(2), 223–236.
<https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.6290>
- Rahmady, F., Timoria Samosir, F., & Sadiyah, L. (2025). Peran Layanan Disabilitas Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 1–12.
<https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.12446>
- Salauddin, N. (2022). Accessibility of Information Resources and Services in the Library for the Users with Disabilities: A Study. *Indian Journal of Information Sources and Services*, 12(1), 47–51.
<https://doi.org/10.51983/ijiss-2022.12.1.3158>
- Saputri, A. D., & Arifin, R. (2023). Disability Justice and Libraries: An Indonesian Experience. *Knowlegde Garden: International Journal of Library Studies*, 1(1), 57–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.knowledgegarden.2023.1.1.4>
- Sheila, L. G. P., Astari, D. W., & Agustina, D. P. (2024). Inclusive Disability Empowerment: Utilization of Digital Applications in Accessing Information for People With Disabilities. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 143–151.
<https://doi.org/10.12928/channel>
- Teborg, S., Hünefeld, L., & Gerdes, T. S. (2024). Exploring the working conditions of disabled employees: a scoping review. In *Journal of Occupational Medicine and Toxicology* (Vol. 19, Issue 1). BioMed Central Ltd.
<https://doi.org/10.1186/s12995-023-00397-z>
- Tunjungsari, P., & Suprihatin, S. (2024). Systematic Review of Library Service Accesibility using Artificial Intelligence. *Knowledge Garden: International Journal of Library Studies*, 2(2), 1–22.
<https://doi.org/10.21776/ub.knowledgegarden.2024.2.2.21>
- Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 8 (2016).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Utari, N. K. S. E. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11–19.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2101>
- Zhang, J. (2025). One Site for All: Using Universal Design Principles to Create an Inclusive Law Library Website for Neurodivergent Students. *Legal Reference Services Quarterly*, 44(2), 177–202.
<https://doi.org/10.1080/0270319X.2025.2488092>